

Memfasilitasi Modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa *Technopreneur* melalui Pembuatan *Ecoprint*

Moh. Qalfin¹, Aizah Tifani², Desy Kurniasari³, Ai Rohaeti⁴, Rizqi Kurnia Safitri⁵, Prasetyo Listiyaji^{*6}

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang

*e-mail: p.listiaji@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang sasarannya yaitu SMP Negeri 7 Semarang sebagai tempat peneliti untuk merancang dan memfasilitasi modul P5 tema kewirausahaan yang akan diberikan kepada pihak sekolah. Pembuatan modul P5 bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan wawasan dalam berwirausaha peserta didik SMP Negeri 7 Semarang sehingga dapat menjadi wirausahawan yang kreatif, inovatif, peduli dan bertanggung jawab. Modul P5 yang sudah divalidasi selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Hasil validasi yang diperoleh menunjukkan persentase sebesar 91,10% dan berkategori sangat valid. Berdasarkan hal tersebut modul P5 dapat diimplementasikan sebagai salah satu alternatif kegiatan P5 di SMP Negeri 7 Semarang.

Kata kunci: *Ecoprint, Kewirausahaan, Modul P5*

Abstract

This research is a community service activity whose target is SMP Negeri 7 Semarang as a place for researchers to design and facilitate the P5 module on the theme of entrepreneurship which will be given to the school. The creation of the P5 module aims to form and foster insight into entrepreneurship for students at SMP Negeri 7 Semarang so that they can become creative, innovative, caring and responsible entrepreneurs. The validated P5 module is then analyzed using the qualitative description method. The validation results obtained show a percentage of 91,10% and are categorized as very valid. Based on this, the P5 module can be implemented as an alternative P5 activity at SMP Negeri 7 Semarang.

Keywords: *Ecoprint, Entrepreneurship, P5 Module*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam mengawali seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Manusia dapat mentransfer ilmu pengetahuan melalui pendidikan serta menjamin keberlangsungan kebudayaan dan peradaban manusia. Dewasa ini, proses pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum dengan proses pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal dan pembelajaran lebih bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dimanifestasikan melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila [1]. Adapun yang melatar belakangi hadirnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik dengan tujuan untuk mewujudkan dan memperkuat karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

[2] mengatakan bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan visi Pendidikan Indonesia yaitu “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.” Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang dikembangkan tertuang dalam enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari [3].

Penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi penting untuk dikembangkan terutama pada perkembangan zaman yang sangat pesat seperti saat ini karena dapat menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan permasalahan krisis karakter yang terjadi dalam setiap pergerakan reformasi. Projek penguatan profil pelajar pancasila digalakan dalam Kurikulum Merdeka melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Yang dimaksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbud Ristek mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk tingkatan Sekolah Dasar adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan [4].

Kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan usaha yang terorganisir serta peluang untuk menciptakan nilai untuk tumbuh sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi dan keunikan [5]. Pada saat ini rasio kewirausahaan di Indonesia masih rendah pada posisi 3,47 persen, bila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Misalnya dengan negara Thailand yang berada pada posisi 4,26 persen, sedangkan Malaysia sudah mencapai 4,74 persen, bahkan Singapura sudah pada posisi 8,76 persen [6]. Padahal kewirausahaan merupakan urat nadi yang menjadi pengendali perekonomian suatu Negara. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat meningkatkan rasio kewirausahaan dapat dilakukan melalui sektor pendidikan. Menurut [7], kewirausahaan merupakan hal yang penting dalam praksis pendidikan, sehingga dapat dipelajari melalui berbagai ranah pendidikan. Dengan kata lain kewirausahaan dapat dipelajari melalui proses belajar atau pendidikan sepanjang hayat pada era apapun termasuk pada era *Society 5.0* seperti sekarang ini.

Society 5.0 adalah konsep *Society 5.0* adalah konsep kebaruan hidup yang mengubah tatanan kehidupan manusia yang berbasiskan teknologi digital untuk mempermudah aktivitas manusia [8]. *Society 5.0* sebagai simbol dari reformasi sosial melahirkan masyarakat berwawasan global yang meruntuhkan sikap pesimisme akan kemajuan dan persaingan dunia serta menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Konsep ini memungkinkan ruang ilmu pengetahuan yang berbasis modern lebih terbuka dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dalam ruang maya seperti ruang fisik. Dengan berkembangnya era *Society 5.0* dapat memudahkan pelaku wirausaha dalam menyebarluaskan informasi mengenai hasil ide inovasi yang telah dikembangkan kepada masyarakat luas.

Ecoprint merupakan salah satu bentuk kerajinan yang dapat mendukung upaya menumbuhkan wirausaha baru yang kini diperlukan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan yang terbilang masih rendah di Indonesia. *Ecoprint* merupakan sebuah teknik memindahkan pola (bentuk) dedaunan dan bunga-bunga ke atas permukaan berbagai kain yang sudah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna tumbuhan mudah menyerap [9]. Kerajinan *Ecoprint* saat ini semakin digemari dan menjadi trend gaya hidup ramah lingkungan karena meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Istilah ecoprint terdiri dari kata eco yang berarti alam dan print yang berarti mencetak. Pada umumnya teknik ecoprint dilakukan dengan menggunakan bagian dari tanaman misalnya daun dan bunga.

Dari data Badan Pusat Statistik (2022) Indonesia diperkirakan memasuki masa bonus demografi dengan periode puncak antara tahun 2020-2030. Jumlah penduduk usia produktif yang besar menyediakan sumber tenaga kerja, pelaku usaha, dan konsumen potensial yang sangat berperan dalam percepatan pembangunan. Melihat fenomena di atas, merupakan suatu kewajiban sekolah untuk membimbing para peserta didik SMP dalam menyiapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bekal kehidupan di dunia nyata. Salah satu upaya sekolah untuk membentuk peserta didik yang unggul adalah dengan memperkenalkan para peserta didik tentang sikap wirausaha.

Tidaklah berlebihan sebagai calon guru profesional yang memiliki visi kuat, berdaya, siap, dan tangguh dalam memimpin serta mengelola apapun yang diperlukan untuk perbaikan kualitas pendidikan memberikan sebuah prakarsa perubahan. Perubahan yang dilakukan untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah. Semua titik yang ingin kita ubah ternyata tidak berdiri sendiri, mereka saling terkoneksi, saling mempengaruhi, dan terangkai dalam sistem yang kompleks. Di mulai dari mengidentifikasi tantangan dan kekuatan suatu komunitas atau sekolah perlu ditangkap dan disadari oleh para pembawa perubahan demi meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Memahami kompleksitas sistem membuat kita lebih awas dalam menyiapkan program atau kegiatan yang membawa dampak besar bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di SMPN 7 Semarang, diperoleh informasi berupa potensi dan tantangan yang dapat menjadi celah diterapkannya prakarsa perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa potensi yang dinilai mendukung dalam terlaksananya proyek kelompok atau tim ditinjau dari sekolah diantaranya yaitu sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Tingkat Kota Semarang pada tahun 2023. Proses pembelajaran di sekolah sudah memanfaatkan android secara keseluruhan, terfasilitasi oleh koneksi jaringan berupa Wifi, literasi digital yang dimiliki oleh peserta didik dalam operasional teknologi yang cukup memadai dan literasi peserta didik yang mulai terbentuk melalui pembiasaan membaca menggunakan android masing-masing.

Ditinjau dari potensi, tantangan dan problem yang telah dipaparkan, maka kami menyusun sebuah prakarsa perubahan yaitu "Memfasilitasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan dengan judul Menumbuhkan Jiwa *Technopreneur* melalui Pembuatan Kerajinan *Ecoprint*". Prakarsa perubahan yang disusun sebagai bentuk pengabdian dengan tujuan untuk membentuk dan menumbuhkan wawasan dalam berwirausaha peserta didik SMP Negeri 7 Semarang sehingga dapat menjadi wirausahawan yang kreatif, inovatif, peduli dan bertanggung jawab.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci[10]. Penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi sekolah sasaran dengan modul P5 tema kewirausahaan. Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang sasarannya yaitu SMP Negeri 7 Semarang yang digunakan sebagai tempat peneliti untuk merancang dan memfasilitasi modul P5 tema kewirausahaan yang akan diberikan kepada pihak sekolah.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, dimana mitra terlibat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Tim pelaksana bersama mitra melakukan perencanaan yang dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan. Tahapan yang dilakukan secara umum adalah (1) analisis kebutuhan; (2) perencanaan; (3) sosialisasi; dan (4) tindak lanjut [11].

a. Analisis kebutuhan

Pada kegiatan analisis kebutuhan, dilakukan wawancara dengan guru IPA, waka kurikulum dan koordinator P5 SMPN 7 Semarang. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah. Tim pelaksana melakukan wawancara terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hasil wawancara diketahui bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu pada tahap ini tim pelaksana juga melakukan observasi dalam proses pembelajaran. Observasi ini digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik dan penggunaan teknologi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari pihak sekolah, dan hasil observasi diketahui bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum maksimal sehingga tim pelaksana berinisiatif untuk merencanakan sebuah proyek yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Sesuai hasil tersebut tim pelaksana mempertimbangkan proyek yang akan dibuat yaitu berencana untuk membuat modul P5 tema rekayasa dan berteknologi. Pemilihan proyek tersebut dilakukan sesuai dengan visi yang telah dibuat oleh tim yaitu fokus pada teknologi.

b. Perencanaan

Setelah tahap analisis kebutuhan, tim pelaksana mengkonsultasikan rencana proyek tersebut ke pihak sekolah. Respon dari pihak sekolah mengenai rencana proyek yang akan tim pelaksana buat yaitu kurang positif, karena modul P5 yang akan dibuat menyerupai tema yang sudah dilaksanakan oleh sekolah sehingga tim pelaksana merubah rencana proyek tersebut dengan merevisi tema rekayasa dan berteknologi menjadi tema kewirausahaan yang menghasilkan produk *ecoprint*. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Perubahan tema menjadi wirausahawan disepakati oleh pihak sekolah.

Pada tahap ini tim pelaksana mulai menyusun modul P5, dan menyusun lembar validasi serta respon peserta. Setelah selesai penyusunan modul P5 tema kewirausahaan selesai, tim pelaksana melakukan uji validasi ke pihak sekolah dan merevisi modul P5 yang sudah divalidasi oleh ahli. Pada tahap ini juga tim pelaksana membuat rencana kerja yang meliputi (1) penentuan jadwal kegiatan; (b) mempersiapkan materi sosialisasi dan; (3) mempersiapkan angket respon.

c. Sosialisasi

Pada tahap ini tim pelaksana melakukan sosialisasi modul P5 yang berjudul "Menumbuhkan Jiwa Technopreneur melalui Pembuatan Produk *Ecoprint*". Kegiatan sosialisasi dimulai dengan pembukaan oleh MC, sambutan oleh koordinator tim dan koordinator proyek oleh pihak SMP N 7 Semarang, penyampaian isi modul P5 oleh salah satu anggota kelompok, penyampaian produk *ecoprint* melalui video tutorial pembuatan *ecoprint* yang telah dibuat oleh tim pelaksana, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan *ecoprint* kemudian diskusi dan tanya jawab, pengisian angket respon dan ditutup dengan doa serta foto bersama.

d. Rencana Tindak lanjut

Tindak lanjut berupa perbaikan dan saran dari peserta sosialisasi sebelum modul P5 diberikan kepada pihak sekolah SMP Negeri 7 Semarang.

Pelaksanaan kegiatan ini di SMP Negeri 7 Semarang yang beralamat di Jl. Imam Bonjol 191a, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi modul P5 dilaksanakan pada hari Senin, 10 Juli 2023 di ruang kelas 9A SMP Negeri 7 Semarang yang diikuti oleh guru yang akan mengampu proyek P5 baik guru kelas 7 maupun kelas 8 sejumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, lembar validasi, angket respon dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi

permasalahan yang terjadi baik di lingkungan kelas maupun sekolah oleh waka kurikulum dan koordinator P5. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan modul P5 yang telah disusun. Angket respon pasca kegiatan sosialisasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan proyek yang telah dibuat oleh tim pelaksana melalui google form. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa foto dan video baik selama kegiatan observasi maupun sosialisasi modul P5.

Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif didapatkan dari hasil instrumen validasi ahli dan angket respon dengan menggunakan persentase. Rumus persentase yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$x = \frac{(Jumlah skor yang diperoleh)}{(Skor maksimal)} \times 100$$

Hasil validasi dan respon diubah menjadi data kualitatif sesuai standar yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria persentase validasi dan respon

Interval	Kriteria Validasi	Kriteria Respon
0% ≤ x ≤ 44%	Tidak Valid	Tidak Baik
45% < x ≤ 58%	Kurang Valid	Kurang Baik
59% < x ≤ 72%	Cukup Valid	Cukup Baik
73% < x ≤ 86%	Valid	Baik
87% < x ≤ 100%	Sangat Valid	Sangat Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul P5 merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya [13]. P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar [14]. Melalui fasilitas modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Technopreneur melalui Pembuatan Ecoprint ini, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Khususnya membekali peserta didik dengan jiwa kewirausahaan yang berkarakter dan terampil dalam berteknologi. Oleh karena itu, pengabdian ini pada sekolah harus diwujudkan.

Sebelum kegiatan dilakukan, tim pelaksana pengabdian melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui permasalahan dan kondisi di sekolah. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara wawancara bersama guru IPA, waka kurikulum dan koordinator P5 SMPN 7 Semarang serta peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 pada tahun ajaran sebelumnya mengangkat tema suara demokrasi dengan produk akhir berupa kegiatan pemilihan OSIS, tema gaya hidup berkelanjutan dengan produk akhir berupa kompos dan eco enzim, dan tema kearifan lokal dengan produk akhir berupa miniatur warak ngendhog. Selain itu, lingkungan sekolah sudah terfasilitasi dengan Wifi dan peserta didik diperbolehkan untuk menggunakan handphone untuk menunjang proses pembelajaran.

Mengingat potensi yang ditemukan di sekolah, maka tim pengabdian melakukan sebuah inovasi berupa memfasilitasi pembuatan modul P5 dengan tema yang berbeda dari yang sudah dikembangkan sebelumnya. Selanjutnya tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi

dengan pihak sekolah terkait prakarsa perubahan yang digagas tim pelaksana pengabdian yang dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan yaitu memfasilitasi modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Technopreneur melalui Pembuatan Ecoprint. Dalam koordinasi tersebut diperoleh persetujuan dan perizinan pelaksanaan pengabdian.

Setelah tahap analisis kebutuhan, tim pelaksana pengabdian mulai merencanakan atau mendesain modul P5 yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Ada enam tahap dalam merencanakan modul P5. Tahap Pertama, merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, durasi pelaksanaan untuk setiap Tema Projek Fase D adalah 120 JP dengan persebarannya dilakukan setiap minggu ke 4 setiap bulan. Selanjutnya pemilihan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Tahapan ini diperlukan karena pencapaian akhir implementasi P5 yakni membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila [15]. Pada dasarnya terdapat 6 dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Namun, tim pelaksana pengabdian dan sekolah mitra memilih 3 dimensi karakter yang dikembangkan yaitu mandiri, kreatif, dan gotong royong. Hal ini sesuai dengan panduan P5 bahwa jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek hendaknya tidak terlalu banyak, disarankan 2-4 dimensi agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah [13]. Pemilihan dimensi karakter tersebut didasarkan pada visi dan misi sekolah mitra yaitu berbudi pekerti luhur dan berprestasi. Pertimbangan dalam pemilihan dimensi ini sesuai dengan teori, yang mana berdasarkan visi misi sekolah, kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik, atau kebiasaan yang ingin ditanamkan pada peserta didik [16]. Adapun secara spesifik dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang dipilih, ditunjukkan pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Dimensi karakter profil pelajar pancasila

Dimensi yang dirumuskan	Elemen yang dicapai
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Regulasi Diri
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinil Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil
Gotong royong	Kolaborasi

Tahap kedua, membentuk tim fasilitasi projek. Tim fasilitas proyek terdiri dari tim pelaksana pengabdian yang bermitra dengan tim fasilitas proyek sekolah mitra. Semua memperoleh peran masing-masing dengan persetujuan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai pembentuk tim P5 sekaligus melakukan pengawasan terhadap jalannya implementasi P5 [17]. Tahap ketiga, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk memetakan pada tahap mana sekolah dapat mengimplementasikan P5. Kesiapan implementasi P5 dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan [16]. Berdasarkan identifikasi kesiapan implementasi P5, Sekolah sekolah mitra berada pada tahap berkembang. Kesiapan implementasi dikatakan pada tahap berkembang karena sesuai dengan kriteria yaitu sekolah telah terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Lebih dari 50% guru pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik juga telah memahami pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sekolah juga memiliki mitra yang dilibatkan dalam kegiatan proyek [18].

Tahap keempat, pemilihan tema umum yang menjadi jembatan untuk menguatkan karakter peserta didik. Tema kewirausahaan dipilih tim pelaksana pelaksana pengabdian dan sekolah mitra karena beberapa alasan seperti tema tersebut belum pernah dilakukan oleh sekolah mitra, lingkungan sekitar sekolah mitra memiliki permasalahan terkait pencemaran air sungai akibat limbah atau sampah, dan disesuaikan dengan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pemilihan tema harus didasari pada dimensi yang ingin dikembangkan [19]. Selain itu, penentuan tema juga dapat berangkat dari permasalahan yang terjadi di sekolah, agenda, tujuan sekolah ataupun keinginan peserta didik [20]. Tahap kelima, penentuan topik spesifik. Berdasarkan hasil diskusi bersama sekolah mitra

maka ditentukan tema spesifiknya adalah Modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Technopreneur melalui Pembuatan Ecoprint. Tema tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan karakter yang baik untuk peduli lingkungan sekaligus terampil dalam berwirausaha dan berteknologi.

Meningkatnya kesadaran masyarakat menjaga kelestarian alam menjadikan trend gaya hidup ramah lingkungan semakin digemari dan merambah luas ke berbagai sektor usaha. Tidak terkecuali dengan trend adi busana khususnya batik. Akhir-akhir ini berkembang batik Ecoprint, yakni batik kontemporer yang menambah khasanah batik etnik di samping batik tulis dan batik cap. Sesuai namanya ecoprint dari kata eco asal kata ekosistem (alam) dan print yang artinya mencetak, batik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa dedaunan, bunga, batang, dan ranting. Penggunaan bahan alam untuk pewarnaan batik sejalan dengan konsep pemanfaatan produk ramah lingkungan dengan memanfaatan sumber-sumber pewarna alami. Di beberapa negara seperti Jerman dan Belanda, telah dilakukan pelarangan penggunaan zat pewarna berbahaya kimia sejak tahun 1996. Oleh karena itu, mulai bermunculan produk-produk tekstil yang menggunakan bahan pewarna alami, khususnya batik.

Tahap keenam, merancang modul projek. Tim pelaksana pengabdian dan fasilitasi sekolah mitra bekerja sama dalam merancang modul projek dan berdiskusi dalam menentukan elemen dan sub elemen profil, alur kegiatan projek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan projek. Tim pelaksana pengabdian dan fasilitasi sekolah mitra memutuskan menggunakan model alur yang meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Alur P5 tersebut secara spesifik ditunjukkan pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Hasil validasi modul P5

Tahap Pengenalan	Tahap Kontekstualisasi	Tahap Aksi	Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut
5 tahap	4 tahap	4 tahap	5 tahap
Konsep Dasar Kewirausahaan	Pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian informasi tentang perancangan produk dan pengemasan benda kerajinan	Pengembangan ide dan inovasi produk: Rancangan produk kerajinan ecoprint	Perbaikan hasil inovasi produk dan rencana bisnis kerajinan ecoprint
Materi Pencemaran Lingkungan	Pengumpulan, pengorganisa- sian, dan penyajian informasi tentang media promosi	Pembuatan produk kerajinan ecoprint (Asesmen Sumatif 1)	Persiapan perayaan projek dengan pendampingan fasilitator
Asesmen Formatif : Konsep Dasar Kewirausahaan	Persiapan presentasi hasil observasi pelaku usaha	Identifikasi ide dan pengembangan usaha: Penyusunan rencana bisnis kerajinan ecoprint	Pameran hasil inovasi produk kerajinan ecoprint
Materi Struktur dan Jaringan Daun	Pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian informasi tentang proses pembuatan ecoprint	Pengembangan dan pembuatan media promosi kerajinan ecoprint (Asesmen Sumatif 2)	Pameran hasil inovasi produk kerajinan ecoprint
Pengenalan Tokoh Inspiratif Wirausahawan	-	-	Pelaporan kegiatan pameran

Asesmen yang digunakan pada modul proyek ini berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan pada setiap kegiatan. Objek asesmen berupa perkembangan dimensi karakter peserta didik. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir projek. Objek asesmen meliputi dimensi karakter yang dicapai peserta didik berdasarkan indikator, dokumen penugasan dan produk akhir. Indikator yang digunakan meliputi belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Berdasarkan hasil perencanaan atau desain modul P5 di atas kemudian tim pelaksana pengabdian dan fasilitasi dari sekolah mitra membuat modul P5. Berikut adalah tampilan modul P5 yang telah dibuat.



Gambar 1. Tampilan Modul P5

Berdasarkan gambar diatas, modul terdiri dari judul modul, nama sekolah, tim penyusun, tema P5, dimensi yang ingin dicapai, alokasi waktu, jumlah tahapan, waktu pelaksanaan, tujuan dan target pencapaian projek, alur kegiatan P5, tahapan detail kegiatan P5, materi yang mendukung dan perencanaan asesmen. Hal ini sesuai dengan substansi yang harus ada pada modul P5 meliputi identitas, dimensi profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai, target peserta didik, deskripsi singkat projek, tujuan, alur kegiatan P5, materi yang mendukung serta asesmen [16]

Sebelum diimplementasikan, modul P5 divalidasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah modul P5 yang dikembangkan sudah sesuai kaidah dan dapat digunakan dalam implementasi P5. Validasi dilakukan menggunakan instrumen validasi produk yang terdiri dari 3 aspek yang dinilai antara lain aspek isi, bahasa, dan kegrafikaan. Validator pada hal ini antara lain kepala sekolah, waka kurikulum, dan ahli P5 yang ada pada sekolah mitra. Berikut hasil validasi modul P5 pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil validasi modul P5

Aspek Penilaian	Persentase %	Kriteria
Aspek Isi	94,16	Sangat Valid
Aspek Bahasan	91,66	Sangat Valid
Aspek Kegrafikaan	87,49	Sangat Valid
Rata-rata	91,10	Sangat Valid

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa modul P5 yang dikembangkan sudah valid digunakan dalam implementasi P5 dengan rata-rata skor sebesar 91,34 % atau kriteria sangat valid. Setelah modul P5 dinyatakan valid, selanjutnya tim pengabdian melakukan koordinasi bersama sekolah mitra. Dalam koordinasi ditentukan jadwal dan teknis pelaksanaan sosialisasi modul P5. Pembuatan ecoprint yang akan dilatih juga di diskusikan. Selanjutnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan pada tanggal 10 Juli 2023 selama 3 jam. Materi sosialisasi yang disampaikan adalah: pemahaman P5, komponen modul P5 yang telah dikembangkan, dan cara mengimplementasikannya. Sedangkan pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi pengantar tentang ecoprint kemudian dilanjut demonstrasi oleh pemandu dari tim pelaksana pengabdian.

Secara garis besar, kegiatan sosialisasi pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua fase yaitu fase pelatihan pemberian materi terkait modul P5 tema kewirausahaan yang berjudul "Menumbuhkan Jiwa Technopreneur melalui Pembuatan Produk *Ecoprint*" oleh tim pelaksana kepada peserta, dan fase pelatihan pembuatan *ecoprint* yang dipandu oleh tim pelaksana dan diikuti oleh peserta pelatihan. Pelatihan pemberian materi dilaksanakan didalam ruangan kelas dengan pemateri dari tim pelaksana. Dalam hal ini, anggota tim pelaksana terbagi menjadi beberapa tugas yaitu sebagai pemateri 2 orang, sebagai Mc 1 orang, sebagai dokumenter 1 orang dan terakhir konsumsi 1 orang. Pada fase ini Mc bertugas membuka kegiatan dan membacakan susunan acara sebagaimana mestinya. Hal ini ditujukan untuk memberi informasi kepada peserta terkait kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Sebelum membacakan susunan acara, kegiatan terlebih dahulu dibuka dengan do'a dan menyanyikan lagu nasional indonesia raya, selanjutnya sambutan oleh ketua tim pelaksana dan kepala sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar yang dihadiri oleh 15 orang peserta yang sangat antusias terlihat dalam sesi diskusi munculnya beberapa pertanyaan yang sangat mendasar dalam mengimplementasikan Modul P5 yang telah dikembangkan.



(a)



(b)

Gambar 2. Sosialisasi (a) pemaparan isi modul P5 dan (b) pelatihan pembuatan *ecoprint*

Pelaksanaan untuk fase kedua memberikan pelatihan kepada guru-guru pengampu P5 mengenai pembuatan *ecoprint* sebagai kegiatan utama dalam proyek ini. Pelatihan diawali dengan kegiatan pemaparan materi dan penayangan video tutorial pembuatan *ecoprint* yang diproduksi dan disampaikan oleh tim pelaksana serta sesi tanya jawab. Pada kegiatan fase kedua ini peserta terlihat antusias dalam mengikutinya ditunjukkan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta dalam pembuatan *ecoprint* yang baik. Setelah sesi tanya jawab, kegiatan sosialisasi memasuki tahap pelatihan pembuatan *ecoprint* yang dipandu oleh tim pelaksana dan diikuti oleh peserta. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat *ecoprint* secara langsung yang dipandu oleh instruktur/pemandu. Fase ini dilaksanakan diluar ruangan kelas, dengan beberapa alat dan bahan yang diperlukan seperti palu, kain, plastik putih, gunting, dan daun, yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Kain yang digunakan, merupakan kain yang sudah melalui tahap *mordanting* sehingga kain sudah siap pakai sebagai dasar pembuatan *ecoprint*.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) proses pembuatan *ecoprint* dan (b) hasil pembuatan *ecoprint* oleh peserta

Peserta juga memberikan evaluasi atau respon terhadap modul P5 yang telah dikembangkan dan dipaparkan. Adapun tiga aspek yang dinilai oleh peserta antara lain

penggunaan modul, isi modul, dan manfaat modul. Berdasarkan penilaian peserta menunjukkan informasi pada Tabel 5.

Tabel 5.

Respon	Aspek Penilaian	Persentase %	Kriteria	Hasil Peserta
	Penggunaan Modul	87	Sangat Baik	
	Isi Modul	85	Baik	
	Manfaat Modul	87	Sangat Baik	
	Rata-rata	86	Baik	

Berdasarkan hasil respon peserta pada Tabel, menunjukkan bahwa peserta memberikan respon baik terhadap modul P5 yang telah digunakan sebagai bentuk implementasi P5 pada kurikulum merdeka. Hal ini terlihat skor rata-rata diperoleh sebesar 86% atau kriteria baik.



Gambar 4. Penyerahan Modul P5 kepada Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil validasi dan respon peserta menunjukkan bahwa prakarsa perubahan yang digagas tim pelaksana pengabdian yang telah dilakukan telah berhasil sesuai indikator ketercapaian yakni Memfasilitasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan dengan judul Menumbuhkan Jiwa *Technopreneur* melalui Pembuatan Kerajinan *Ecoprint*” dikatakan berhasil dan mencapai target, jika menghasilkan satu modul projek dengan penilaian validasi produk memperoleh lebih dari 73% atau kriteria valid sehingga dapat digunakan untuk diimplementasikan pada peserta didik. Hal ini didukung dengan memperoleh respon yang baik oleh peserta sosialisasi yang mana sebagai guru pengampu P5.

Adapun tindak lanjut berupa terpilihnya modul P5 yang telah dikembangkan menjadi salah satu modul P5 yang akan diimplementasikan di sekolah mitra. Setelah itu dilakukan pemantauan kepada Koordinator proyek dan tim fasilitator P5 dari sekolah mitra yang akan mengimplementasikan kepada peserta didik. Pemantauan dilakukan baik dalam bentuk kunjungan langsung maupun komunikasi via media sosial selama berlangsungnya kegiatan P5.



Gambar 3. Pemantauan implementasi modul P5 yang telah dikembangkan di sekolah mitra

4. KESIMPULAN

Ditinjau dari penelitian yang telah dilaksanakan melalui pemaparan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian berupa memfasilitasi modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa *Technopreneur* melalui Pembuatan *Ecoprint* menggunakan pendekatan partisipatif dengan 5 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu analisis kebutuhan; perencanaan; sosialisasi; dan tindak lanjut. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan modul P5 Tema Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa *Technopreneur* melalui Pembuatan *Ecoprint* dengan perolehan skor persentase validitas sebesar 91,10% dan termasuk dalam kategori sangat valid. Sehingga terbukti layak diimplementasikan sebagai salah satu alternatif kegiatan P5 di SMP Negeri 7 Semarang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sekolah mitra SMPN 7 Semarang yang telah memberi dukungan dan kerjasama yang baik terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Ismail, S. Suhana, and Q. Y. Zakiah, "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *JMPIS J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 466–474, 2021, doi: 10.58578/tsaqofah.v2i4.469.
- [2] Kemendikbud Ristek, *Tentang profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021. [Online]. Available: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- [3] Kemendikbud, "Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila," *Kemendikbud*, 2020. <https://m.antaranews.com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>
- [4] M. Mery, M. Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [5] A. R. Rahim and B. Basir, "Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa," *J. Econ. Resour.*, vol. 2, no. 1, pp. 34–39, 2019, doi: 10.33096/jer.v1i2.160.
- [6] Sulaeman, "Wirausaha Indonesia Kalah Dibanding Thailand dan Malaysia," *Menkop Teten*, 2021. <https://www.merdeka.com/uang/menkop-teten-wirausaha-indonesia-kalah-dibandingthailand-dan-malaysia.html>
- [7] L. Siwyanti, "Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Activity," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 83–89, 2017, doi: 10.29313/ga.v1i1.2861.
- [8] P. Purwoto, A. R. E. Sumiwi, A. R. Tampenawas, and J. C. Santo, "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0," *Dun. J. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 6, no. 1, pp. 315–332, 2021, doi: 10.30648/dun.v6i1.640.
- [9] N. Irianingsih, *Yuk Membuat ECO PRINT motif kain dari daun dan bunga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [10] D. U. Utami, D. Meliani, F. N. Maolana, F. Marliyanti, and A. Hidayati, "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi," *JIP J. Dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 12, pp. 2735–2742, 2021.
- [11] L. Noviani, F. Setyowibowo, and B. Wahyono, "Penguatan kompetensi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila," *Transformasi Dan Inov. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 90–95, 2023.
- [12] Y. Pratama and L. Dewi, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler : Studi Analisis Persepsi Guru. Jurnal Riset Pedagogik," *J. Ris. Pedagog.*, vol. 7,

no. 2, pp. 1–23, 2023.

- [13] Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil Pelajar pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- [14] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik,” *J. Jendela Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.
- [15] P. A. A. Shalikha, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 86–93, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1373.
- [16] M. Rizal, M. Iqbal, R. Rahima, and Khairunnisa, “Pelatihan Merancang Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Sdn 6 Peusangan Selatan Melalui in House Training Sekolah Penggerak,” *Community Dev. J. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 1574–1580, 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i3.6878.
- [17] S. Asiati and U. Hasanah, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak,” *J. Lingk. Mutu Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 61–72, 2022, doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- [18] Z. Nisa, “IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP AI-FALAH DELTASARI SIDOARJO,” 2022.
- [19] H. Yanzi, E. El Faisal, A. Mentari, R. Rohman, and E. Sefriyana, “Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City,” *J. Pendidik. Progresif*, vol. 12, no. 3, pp. 1423–1432, 2022, doi: 10.23960/jpp.v12.i3.202232.
- [20] A. Widayastuti, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD,” *Referen*, vol. 1, no. 2, pp. 189–203, 2022, doi: 10.22236/referen.v1i2.10504.